

## Resiliensi Finansial dalam Pengelolaan Hutang Keluarga dengan Analisis Indeks Resiliensi Iklim: Sebuah Studi Eksploratori

Financial Resilience in Family Debt Management with Climate Resilience Index Analysis: An Exploratory Study

Audyta Prasetyani Putri ([1222200012@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222200012@surel.untag-sby.ac.id)),

Bella Monica Sari ([1222200015@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222200015@surel.untag-sby.ac.id))\*,

Febby Theresia ([1222200027@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222200027@surel.untag-sby.ac.id)),

Maria Yovita R Pandin ([yovita\\_87@untag-sby.ac.id](mailto:yovita_87@untag-sby.ac.id))

Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945, Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

DOI. <https://doi.org/10.61656/sbamer.v4i2.162>.

**ABSTRACT:** *Financial resilience is crucial to household life, especially when facing uncertain economic dynamics. Suboptimal debt management can cause serious financial problems, ultimately threatening the family's economic stability, including marital stability. This research aims to evaluate financial resilience in managing household debt in Surabaya. This research was conducted on married couples by distinguishing between marriages over and under 1 year. The type of research used is descriptive qualitative exploratory research. The data source used is primary data. Primary data was obtained through questionnaires and interviews. A total of 500 questionnaires were distributed using the accidental method. Regarding the interviews, 10 informant couples were selected based on the length of marriage and income. Based on the questionnaire results, it can be concluded that the average family decides to have debt due to large expenses such as housing and education. Additionally, interviews related to the Climate Resilience Index or CRI prove that debt management through absorptive, adaptive, and transformative capacities is important to create financial resilience. In marriage, it is very important to pay attention to the total income earned, consider the ability to repay loans, and keep expenses to a minimum. Loan applications are made with the calculation that the income generated is greater than the expenses.*

**Keywords:** *Climate Resilience Index, debt management, financial resilience, household, Surabaya.*

**ABSTRAKSI:** Ketahanan finansial merupakan aspek krusial dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi yang tidak menentu. Pengelolaan utang yang tidak optimal dapat menyebabkan masalah finansial yang serius, yang pada akhirnya dapat mengancam stabilitas ekonomi keluarga termasuk stabilitas pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketahanan keuangan dalam pengelolaan hutang rumahtangga di Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada pasangan yang menikah dengan membedakan pernikahan di atas dan di bawah 1 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratori kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara. Sebanyak 500 kuesioner disebarakan dengan metode accidental. Dalam hal wawancara, 10 pasangan informan dipilih dengan pertimbangan lamanya pernikahan dan jumlah penghasilan. Berdasarkan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa rata-rata keluarga memutuskan untuk memiliki hutang dikarenakan pengeluaran besar seperti untuk perumahan dan Pendidikan. Selain itu, wawancara terkait *Climate Resilience Index* atau CRI membuktikan bahwa pengelolaan hutang melalui kapasitas absorbtif, adaptif, dan transformative penting dilakukan untuk terciptanya resiliensi keuangan. Dalam pernikahan sangat penting untuk memperhatikan total pemasukan yang dimiliki, memperhitungkan lebih lanjut kemampuan dalam pengembalian pinjaman, serta menekan pengeluaran biaya seminimal mungkin. Pengajuan pinjaman dilakukan dengan perhitungan bahwa pemasukan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan pengeluaran.

**Kata kunci:** *Climate Resilience Index, pengelolaan hutang, resiliensi finansial, rumahtangga, Surabaya.*

**Correspondence:** \* Bella Monica Sari dan Email: [1222200015@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222200015@surel.untag-sby.ac.id)

**Recommended citation:**

Putri, A.P., Sari, B.M., Theresia, F., & Pandin, M. Y. R. (2024). Resiliensi Finansial dalam Pengelolaan Hutang Keluarga dengan Indeks Resiliensi Iklim: Sebuah Studi Eksploratori, *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review (SBAMER)*, 4 (2), pp 1-13.



## PENDAHULUAN

Ketahanan finansial merupakan aspek krusial dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi yang tidak menentu. Di Indonesia, banyak rumah tangga yang mengandalkan utang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan investasi jangka panjang, seperti pendidikan dan perumahan. Namun, pengelolaan utang yang tidak optimal dapat menyebabkan masalah finansial yang serius, seperti ketidakmampuan untuk membayar kewajiban, yang pada akhirnya dapat mengancam stabilitas ekonomi keluarga termasuk stabilitas pernikahan.

Surabaya, sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, menyediakan lingkungan yang kaya untuk mengeksplorasi ketahanan finansial rumah tangga dalam menghadapi guncangan ekonomi (Hamamah, 2023). Kota ini memiliki beragam latar belakang sosial-ekonomi dan akses yang variatif terhadap sumber daya finansial. Dengan keragaman sosial-ekonomi yang tinggi dan tantangan ekonomi yang kompleks, Surabaya menawarkan konteks yang unik untuk memahami bagaimana rumah tangga mengelola utang dan membangun ketahanan finansial mereka. Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana rumah tangga di Surabaya mengelola utang mereka dapat memberikan wawasan yang berharga tentang ketahanan finansial di kota-kota besar Indonesia.

Terkait dengan stabilitas ekonomi dan keluarga, pernikahan dan perceraian adalah hal yang normal atau sudah biasa. Namun, pernikahan adalah prosesi sakral yang dilegalkan secara hukum dan membawa nama Tuhan. Oleh karena itu, pernikahan harus dilakukan oleh orang yang sudah siap secara mental dan finansial karena kegagalan dapat berdampak pada kedua belah pihak dalam jangka pendek atau jangka panjang. Setiap keluarga pasti memiliki masalahnya sendiri, dan masalah yang paling sering muncul dalam masalah keluarga adalah masalah keuangan (Hariyanto, 2020). Hal ini merupakan masalah pengelolaan keuangan atau kekurangan uang. Pengendalian keuangan harus dilakukan untuk kepentingan keluarga dan bukan hanya untuk kepentingan pribadi.

Data dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa total 408.347 perceraian terjadi pada tahun 2023, dengan 108.488 kasus yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Jawa Timur memiliki jumlah kasus terbanyak ketiga, dengan 33.570 kasus berdasarkan wilayah (Darmawan, 2024). Menurut Tambayong (2023), Pengadilan Agama Surabaya menerima 2.927 perkara cerai, baik cerai talak maupun cerai gugat, selama semester pertama dari Januari hingga Juni 2023. Dari total perkara ini, 2.426 telah diputus oleh Pengadilan Agama Surabaya. Jumlah perceraian di Surabaya terus meningkat karena beberapa alasan. Faktor yang paling menonjol adalah perselisihan dan pertengkaran yang disebabkan oleh media sosial, yang diikuti oleh faktor ekonomi.

Dalam kasus perceraian, faktor ekonomi adalah salah satu penyebab rumah tangga yang tidak baik. Hal ini dapat disebabkan oleh pernikahan yang terlalu dini atau seringnya pernikahan muda. Sebagai informasi dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Timur (Jatim), jumlah janda usia sekolah (JUS) di wilayah tersebut masih tinggi. Menurut pendataan keluarga Jatim pada tahun 2023, ada sekitar 800-an orang JUS di bawah usia 15 tahun, dan 2900-an orang JUS di usia 15 hingga 19 tahun (Pratama, 2024).

Menurut Sari & Sunarti (2013) menikah bukan hanya mengandalkan soal kesiapan mental dan fisik namun juga siap dalam permasalahan-permasalahan perekonomian yang sudah direncanakan dan tidak direncanakan. Kesiapan tersebut harus didorong dengan beberapa aspek sehingga dapat mengelola permasalahan tersebut tentang perekonomian dengan efisien dan efektif. Hal ini sangat penting untuk keluarga yang baru menikah agar senantiasa tidak ada keruntuhan dalam rumah tangga karena permasalahan perekonomian dengan faktor kurangnya edukasi terhadap pengelolaan keuangan. Permasalahan keuangan bukan hanya terjadi di beberapa rumah tangga namun mayoritas masyarakat Indonesia banyak mengalami perceraian karena adanya permasalahan terhadap perekonomian. Maka beberapa persiapan tersebut dalam menghadapi permasalahan perekonomian harus ditinjau lebih lanjut lagi agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Kasus perceraian karena adanya permasalahan tentang perekonomian juga terjadi pada hutang yang menjadi tanggungan dan beban terhadap keluarga. Banyak juga beberapa kasus yang terjadi yaitu adanya hutang kepada bank atau beberapa lembaga keuangan lainnya yang menyediakan pinjaman termasuk pinjaman online (Dewi, 2021). Hal ini menyebabkan orang atau keluarga yang sedang sangat membutuhkan terhadap uang maka salah satu jalan keluarnya adalah menggunakan pinjaman atau hutang. Hal yang dapat dilakukan oleh orang untuk mencari jalan keluar dengan sangat cepat yaitu dengan meminjam uang kepada lembaga keuangan yang menyediakan pinjaman. Terkadang orang tidak memahami resiko yang diakibatkan ketika melakukan transaksi pinjaman, yang dipikirkan hanya

bagaimana keluarga dapat menggunakan uang yang dipinjam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun tidak memikirkan bagaimana seorang tersebut akan mengembalikannya .

Menurut [Ristati et al. \(2022\)](#), kunci yang harus dimiliki dalam pengelolaan hutang pada rumah tangga atau keluarga yaitu harus terampil dalam mengatur input atau output keuangan. Adanya pengelolaan hutang yang efektif akan memberikan dampak yang baik dalam membangun finansial secara utuh atau membangun resiliensi finansial yaitu adanya ketahanan terhadap perubahan ekonomi dan ketidakpastian terhadap keuangan. Pada dasarnya resiliensi finansial sangat bergantung pada faktor internal dan eksternal, sehingga resiliensi finansial bersifat dinamis atau berubah-ubah terhadap beberapa faktor.

Literasi tentang keuangan pada keluarga yang baru menikah sangat rentan terhadap pertumbuhan ataupun penurunan ekonomi, sehingga harus ada edukasi lanjutan terkait finansial Menurut [Fadhlurahman, 2023](#)). Semua orang memang dapat memberikan nafkah terhadap istri ataupun kegiatan transaksi lainnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya dalam keuangan rumah tangga terdapat beberapa masalah sehingga mengakibatkan perekonomian keluarga atau keuangan keluarga dapat hancur karena adanya literasi tentang finansial yang sangat kurang. Menurut riset oleh [Muntamah & Suryanto \(2023\)](#) alasan ketahanan keluarga yang partisipan miliki adalah adanya faktor ekonomi, psikis, dan sosial. Menurut [Nurdiansari & Sriwahyuni, 2022](#)), kemampuan dalam pengelolaan keuangan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan dan keharmonisan keluarga.

Dari beberapa riset tersebut, edukasi terhadap finansial sangat penting untuk diketahui dan dipahami dengan baik oleh keluarga ataupun masyarakat yang ingin membangun rumah tangga ([Jumame, 2023](#)). Pengelolaan keuangan yang efisien dan efektif dapat menjamin stabilitas keluarga. Meskipun rumah tangga terlihat baik-baik saja namun adanya hutang yang menjerat pada keluarga akan menimbulkan permasalahan yang cukup besar sehingga mengakibatkan perceraian. Literasi keuangan menjadi sangat penting melihat bahwa banyak masyarakat Indonesia yang masih minim tentang edukasi literasi keuangan, maka di sini penulis ingin membahas tentang bagaimana mengelola keuangan ataupun hutang dalam rumah tangga berdasarkan Indeks Ketahanan Iklim (CRI). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian ini (RQ): **Bagaimana pengelolaan hutang keluarga di Surabaya untuk mencapai resiliensi finansial ditinjau dengan Indeks Ketahanan Iklim (CRI)?**

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan inovatif yang menggabungkan Indeks Ketahanan Iklim (CRI) dengan analisis ketahanan finansial rumah tangga. Sebelumnya, CRI umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan beradaptasi terhadap perubahan iklim, namun penelitian ini memperluas penggunaannya untuk menilai ketahanan finansial dalam konteks pengelolaan utang rumah tangga. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur ketahanan finansial. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kerangka tiga kapasitas ketahanan — absorptif, adaptif, dan transformatif — untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam tentang bagaimana rumah tangga dapat mengelola utang dan meningkatkan ketahanan mereka. Fokus pada Surabaya sebagai studi kasus memberikan dimensi lokal yang kaya, memperkaya literatur dengan data empiris yang relevan dan aplikatif. Dengan mengeksplorasi ketahanan finansial dalam mengelola utang rumah tangga menggunakan Indeks Ketahanan Iklim (CRI) di Surabaya, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur ketahanan finansial, tetapi juga memperkenalkan pendekatan baru yang inovatif dan aplikatif. Studi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi upaya peningkatan ketahanan finansial rumah tangga di Surabaya dan di kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dengan mengintegrasikan konsep ketahanan iklim dalam analisis ketahanan finansial rumah tangga, khususnya dalam konteks pengelolaan utang di Surabaya. Menggunakan Indeks Ketahanan Iklim (*Climate Resilience Index* atau CRI) sebagai alat ukur, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi ketahanan finansial rumah tangga dari sudut pandang ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana rumah tangga dapat bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan eksternal yang lebih luas, seperti perubahan iklim dan dampak ekonominya. Penelitian ini juga memberikan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan, perencana keuangan, dan masyarakat luas tentang strategi yang efektif untuk meningkatkan ketahanan finansial rumah tangga. Dengan fokus pada Surabaya, studi ini menawarkan panduan yang relevan untuk pengembangan kebijakan lokal yang dapat membantu rumah tangga mengelola utang dengan lebih baik dan membangun ketahanan yang lebih kuat.

## KAJIAN LITERATUR

### Manajemen Keuangan

Seperti yang dinyatakan oleh [Mulyanti \(2017\)](#), manajemen keuangan termasuk dalam sistem manajemen secara keseluruhan. Seperti yang kita ketahui, setiap perusahaan atau organisasi memiliki tujuan tertentu, dan manajemen adalah komponen yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, manajemen keuangan adalah bidang yang berfokus pada proses pengambilan keputusan yang tepat untuk memaksimalkan keuntungan dan menambah nilai suatu entitas serta penggunaan modal, pinjaman, dan dana bisnis lainnya secara efisien dan efektif. [Mulyanti \(2017\)](#) mengatakan bahwa fungsi keuangan diawasi dalam manajemen keuangan. Ada kemungkinan bahwa manajemen keuangan mencakup semua tindakan seperti perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, memperoleh pendanaan, dan menyimpan aset atau dana dengan cara yang efisien dan efektif ([Fahmi, 2018](#)).

### Hutang Rumah Tangga

[Hantono & Rahmi \(2018\)](#) menjelaskan "Hutang adalah semua kewajiban yang harus dilunasi yang timbul sebagai akibat pembelian barang secara kredit ataupun penerimaan pinjaman." Sedangkan [Mamduh & Halim \(2018, p. 51\)](#) mengimplikasikan bahwa "hutang adalah pengorbanan ekonomi yang mungkin timbul di masa mendatang yang dari kewajiban sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu." Berdasarkan definisi tentang hutang tersebut, dapat disimpulkan bahwa hutang merupakan satu sumber pembiayaan eksternal atau modal dari kreditur yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, termasuk operasional dalam rumah tangga.

Rumahtangga seringkali terjat dalam lingkaran hutang karena beberapa faktor. Berikut adalah beberapa sebab yang umum ([Herispon, 2017; Karimullah & Mahesti, 2021](#)):

- 1) Perubahan Kondisi Ekonomi dan Keuangan: Ketidakstabilan ekonomi, perubahan pendapatan, atau kehilangan pekerjaan dapat memaksa rumahtangga untuk berutang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 2) Identitas Sosial dan Materialisme: Masyarakat sering mengaitkan status sosial dengan kepemilikan materi. Tekanan untuk memiliki barang-barang konsumtif (seperti mobil, gadget, atau pakaian) dapat mendorong rumahtangga berhutang.
- 3) Ketidakstabilan Hubungan: Masalah keuangan sering menjadi penyebab ketidakstabilan dalam hubungan. Perselisihan tentang uang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan fisik.
- 4) Kurangnya Pendidikan Keuangan: Ketidapahaman tentang manajemen keuangan dan kurangnya pengetahuan tentang risiko berutang dapat menyebabkan rumahtangga terjebak dalam lingkaran hutang.

Menurut [PuskoMedia-Indonesia \(2024\)](#), Strategi pengelolaan utang yang bijak merupakan aspek penting dari manajemen keuangan yang berkelanjutan. Pengelolaan utang yang efektif tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan finansialnya, tetapi juga dapat mengurangi risiko keuangan yang terkait dengan penggunaan utang. Dalam konteks ini, strategi pengelolaan utang yang bijak sangat penting untuk meminimalkan risiko keuangan.

#### 1) Pahami Jenis Utang

Mengenali jenis-jenis utang yang tersedia, seperti pinjaman berbunga tetap atau variabel, kredit modal kerja atau jangka panjang.

#### 2) Hitung Kemampuan Bayar

Peminjam harus menilai kemampuan bayar mereka secara realistis sebelum mengambil utang. Ini melibatkan analisis arus kas, proyeksi pendapatan, dan pengeluaran. Menghitung beban utang terhadap pendapatan dapat membantu menentukan jumlah utang yang dapat dikelola dengan nyaman.

#### 3) Gunakan Utang untuk Investasi Produktif

Utang harus digunakan secara bijaksana untuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas.

## Resiliensi Finansial

Keuangan berkaitan dengan prosedur, organisasi, pasar, dan alat yang terlibat dalam transfer uang antar individu dan antara bisnis dan pemerintah. [Reeves & Whitaker \(2020\)](#) mendefinisikan ketahanan sebagai kekuatan adaptif dalam situasi yang menekan keuangan dan untuk terus tumbuh dalam suasana yang berubah. Sedangkan [Hamid et al. \(2023\)](#) mengartikan resiliensi secara keseluruhan sebagai pola adaptasi positif ketika dan setelah mengalami kesulitan atau risiko. Ide dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan.

Komponen Ketahanan ([Berry et al., 2015](#)) dipecah menjadi tujuh bagian dalam buku Indeks Ketahanan Sistem Keuangan. Setelah meninjau literatur kebijakan dan melakukan sejumlah wawancara ahli di meja bundar, ditentukan bahwa sistem ketahanan dipengaruhi oleh tujuh faktor ketahanan utama, enam di antaranya dapat diukur dan tercantum dalam uraian di bawah ini:

- 1) Keanekaragaman: mengacu pada keragaman aktor yang menempati berbagai unit sistem dan menerapkan berbagai strategi pembangunan. Sistem ini bagus.
- 2) Lembaga-lembaga keuangan saling terhubung satu sama lain melalui hubungan dan struktur jaringan, yang juga mempengaruhi penyebaran krisis.
- 3) Ukuran sistem keuangan: Sistem keuangan yang relatif besar yang mempengaruhi perekonomian dalam negeri lebih berbahaya bagi stabilitas perekonomian.
- 4) Karena komposisi aset dicapai dengan menggabungkan berbagai kelas aset, sistem keuangan sangat rentan terhadap guncangan dan kehancuran.
- 5) Rincian kewajiban menunjukkan bahwa simpanan nasabah kurang bervariasi dan tidak stabil dibandingkan pinjaman jangka pendek dari bank lain.
- 6) Kerumitan dan Keterbukaan. Risiko dapat menjadi lebih tersebar di seluruh jaringan keuangan dan sulit untuk dievaluasi karena semakin kompleksnya diskonto dan sekuritisasi pinjaman, khususnya pada saat krisis.

## Climate Resilience Index (CRI)

Indeks Ketahanan Iklim (*Climate Resilience Index* atau CRI) adalah alat yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan rumah tangga atau komunitas untuk bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan iklim dan berbagai guncangan ekonomi global. CRI mengadopsi pendekatan berbasis tiga kerangka kapasitas ketahanan, yaitu kapasitas absorptif, adaptif, dan transformatif ([Asmamaw et al., 2019](#)). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana masing-masing kerangka ini digunakan untuk mengukur ketahanan rumah tangga terhadap guncangan akibat krisis ekonomi global.

### *Kapasitas Absorptif*

Kapasitas absorptif mengacu pada kemampuan rumah tangga atau komunitas untuk menyerap dan mengatasi dampak langsung dari guncangan atau tekanan ekonomi tanpa mengalami perubahan yang signifikan dalam struktur atau fungsi mereka. Fokusnya adalah pada kemampuan untuk meminimalkan kerugian dan mempertahankan stabilitas jangka pendek.

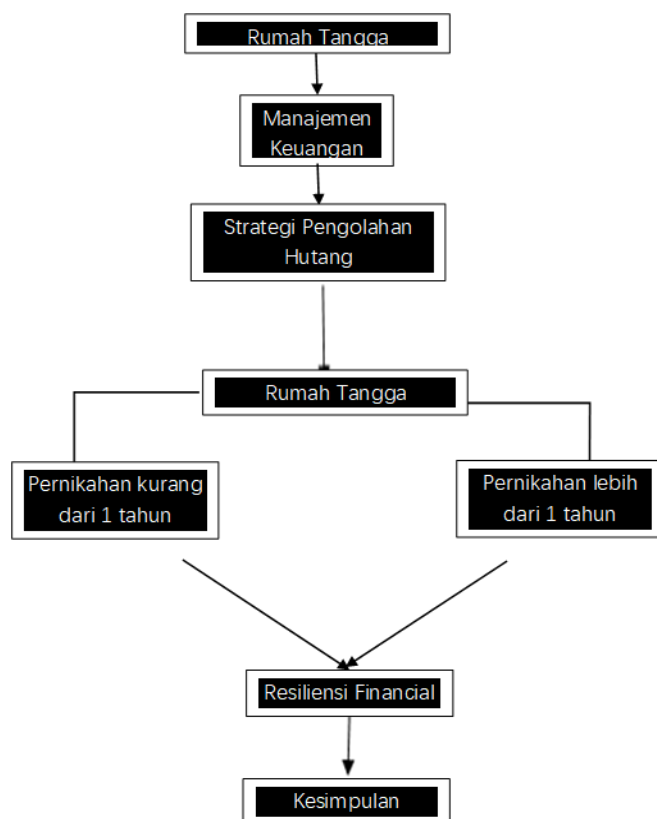
### *Kapasitas Adaptif*

Kapasitas adaptif merujuk pada kemampuan rumah tangga atau komunitas untuk melakukan penyesuaian jangka menengah hingga jangka panjang dalam menghadapi perubahan atau tekanan. Ini melibatkan modifikasi perilaku, praktik, atau struktur yang memungkinkan rumah tangga beradaptasi dengan kondisi baru.

### *Kapasitas Transformatif*

Kapasitas transformatif berkaitan dengan kemampuan rumah tangga atau komunitas untuk melakukan perubahan fundamental yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya pulih dari krisis tetapi juga berkembang dalam jangka panjang. Ini melibatkan perubahan struktural yang signifikan dan perbaikan sistemik yang mendukung ketahanan yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan tujuan penelitian dan kajian literatur, maka kerangka berfikir penelitian (Gambar 1) menunjukkan arus pemikiran untuk menjawab pertanyaan penelitian.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksploratori secara kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian eksploratori mengacu pada belum banyaknya atau sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang mengambil indeks CRI sebagai alat analisis. Selain itu penelitian ini juga menggabungkan metode kuesioner dan wawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini yaitu kualitatif. Metode yang dihipunkan berdasarkan status kelompok manusia suatu objek, suatu kondisi atau suatu kelas peristiwa gambaran secara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa hasil wawancara kepada pasangan suami istri yang pernikahan masih di bawah 1 tahun dan pasangan suami istri yang pernikahan masih di atas 1 tahun di Surabaya.

### Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara kepada pasangan suami istri yang pernikahan masih di bawah 1 tahun dan pasangan suami istri yang pernikahan masih di atas 1 tahun di Surabaya.

### Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara:

- 1) Kuesioner, penyebaran kuesioner dilakukan terhadap 500 responden untuk mendapatkan gambaran tentang responden, pendapatan, pengeluaran, dan pengelolaan hutang rumahtangga.
- 2) Wawancara, yaitu mewawancarai informan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang diteliti.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data – data yang berhubungan dengan Resiliensi Financial atas sistem pengolahan hutang dalam rumah tangga.
- 2) Mengidentifikasi penyebab pasangan suami istri melakukan pinjaman
- 3) Mengevaluasi kondisi keuangan dan kemampuan pengembalian pinjaman yang dimiliki pasangan suami istri
- 4) Menganalisis ketahanan absorptif, adaptif, dan transformatif dalam pengelolaan hutang rumah tangga

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil dan Pembahasan Kuesioner

Sejumlah 500 kuesioner disebarikan secara langsung oleh para peneliti, sehingga jika ada pertanyaan dalam kuesioner yang tidak dimengerti oleh responden, peneliti dapat secara langsung menjelaskannya. Hasil kuesioner yang dibahas meliputi jumlah pasangan (Tabel 1), deskripsi pendapatan (Tabel 2), dan rata-rata pengeluaran (Tabel 3).

**Tabel 1. Jumlah Pasangan Responden**

Kategori	Jumlah
Pernikahan < 1 tahun	238 pasangan suami-istri
Pernikahan > 1 tahun	262 pasangan suami-istri
Total	500 pasangan suami=istri

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah (2024)

**Tabel 2. Deskripsi Pendapatan**

Deskripsi Pendapatan (dalam 000)	Jumlah
Rp1.000 – Rp3.000	257 pasangan suami-istri
Rp4.000 – Rp6.000	121 pasangan suami-istri
Rp7.000 – Rp9.000	122 pasangan suami-istri
Total	500 pasangan suami=istri

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah (2024)

### *Mengidentifikasi Penyebab Pasangan Suami Istri Melakukan Pinjaman*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Peneliti menyimpulkan penyebab pasangan melakukan pinjaman karena adanya kebutuhan tempat tinggal dan kendaraan. Sedangkan untuk pasangan yang memiliki total gaji Rp. 3.000.000 memilih untuk tidak mengambil pinjaman dan menyewa tempat tinggal.

### *Mengevaluasi Kondisi Keuangan dan Kemampuan Pengembalian Pinjaman yang Dimiliki Pasangan Suami Istri*

Berdasarkan data yang didapatkan, responden memiliki pendapatan yang lebih besar di bandingkan pengeluaran rutin yang dimilikinya. Persentase pengeluaran yang dimiliki di bawah 50%. Untuk pasangan yang berpenghasilan Rp. 6.000.000 memiliki persentase biaya rutin sebesar 34%, sedangkan untuk

pasangan yang memiliki penghasilan Rp. 9.000.000 memiliki persentase biaya rutin sebesar 38%. Sehingga untuk pasangan yang berpenghasilan Rp. 6.000.000 memiliki kemampuan pengembalian pinjaman sebesar 66%. Sedangkan untuk pasangan yang memiliki penghasilan Rp. 9.000.000 memiliki persentase kemampuan pengembalian sebesar 62%.

**Tabel 3. Rata – Rata Pengeluaran**

Jenis Pengeluaran	Kisaran Pendapatan (dalam 000)		
	Rp1.000 – Rp3.000	Rp4.000 – Rp6.000	Rp7.000 – Rp9.000
Kos/ Sewa rumah	Rp600	-	-
Makan	Rp850	Rp700	Rp1.150.000
Transport	Rp850	Rp250	Rp300
Perlengkapan mandi	Rp100	Rp170	Rp210
Listrik dan Air	Rp200	Rp140	Rp250
Internet	Rp200	Rp275	Rp350
Pendidikan	Rp500	Rp500	Rp1.200
Cicilan Kendaraan	-	Rp1.270	Rp2.380
Cicilan Rumah	-	Rp2.187	Rp3.000
Total	Rp2.750	Rp5.492	Rp8.840
Sisa	Rp250	Rp508	Rp160

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah (2024)

#### *Menganalisis Pengelolaan Hutang Rumah Tangga*

Tabel 4 adalah pembayaran perbulan yang dikeluarkan untuk pengembalian hutang.

**Tabel 4. Pengeluaran Pembayaran Hutang (000)**

Lama Pernikahan	Penghasilan	Pembayaran Hutang	Persentase Hutang
Di atas 1 tahun	Rp6.000	Rp3.457	18%
	Rp9.000	Rp5.380	20%
Di bawah 1 tahun	Rp3.000	-	-

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah (2024)

Berdasarkan data yang didapatkan maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pernikahan di atas 1 tahun memiliki pengolahan hutang yang cukup baik. Dapat dilihat dari pasangan yang berpenghasilan Rp. 6.000.000 memiliki persentase hutang sebesar 58% dengan selisih keseluruhan sebesar 8%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pasangan tersebut masih dapat bertahan secara ekonomi, dengan kata lain pasangan yang memiliki pendapatan sebesar Rp. 6.000.000 memiliki resiko yang rendah untuk mengalami kegagalan dalam pengembalian hutang dan memenuhi perekonomiannya.

Berdasarkan data yang didapatkan maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pernikahan di atas 1 tahun memiliki pengolahan hutang yang cukup baik. Dapat dilihat dari pasangan yang berpenghasilan Rp. 9.000.000 memiliki persentase hutang sebesar 60% dengan selisih keseluruhan sebesar 2%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pasangan tersebut masih dapat bertahan secara ekonomi, dengan kata lain pasangan yang memiliki pendapatan sebesar Rp. 9.000.000 memiliki resiko yang rendah untuk mengalami kegagalan dalam pengembalian hutang dan memenuhi perekonomiannya.

Berdasarkan data yang didapatkan maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pernikahan di bawah 1 tahun memiliki pengolahan hutang yang cukup baik. Dapat dilihat dari pasangan yang berpenghasilan Rp. 3.000.000 memutuskan untuk tidak mengambil pinjaman. Dengan selisih keseluruhan sebesar 8%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pasangan tersebut masih dapat bertahan secara ekonomi, dengan kata lain pasangan yang memiliki pendapatan sebesar Rp. 3.000.000 memiliki resiko yang rendah untuk mengalami kegagalan dalam memenuhi perekonomiannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa sangat penting untuk memperhatikan total pemasukan yang dimiliki, memperhitungkan lebih lanjut kemampuan dalam pengembalian pinjaman, dan juga menekan pengeluaran biaya seminimal mungkin, mengajukan pinjaman dengan perhitungan bahwa pemasukan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan pengeluaran.



## Analisis Climate Resilience Index (CRI)

### Kapasitas absorptif

Hasil wawancara dengan 10 informan diringkas sebagai berikut:

*"Kami tidak ada Tabungan sama sekali... untuk hidup sehari-hari masih serba kurang. Alhamdulillah selalu ada saja rejeki dan sampai saat ini belum ada masalah. Pokoknya ada uang ya dibelanjakan..." (Pernikahan di bawah 1 tahun, pendapatan Rp3.000.000)*

*"kami ada sedikit Tabungan untuk jaga-jaga jika ada musibah, misal sakit atau lainnya. Kami mulai mencicil kendaraan dan rumah setelah ada kelebihan dana. Iya kak... tidak berani hutang kalau tidak ada pendapatan..." (Pernikahan di atas 1 tahun, pendapatan Rp6.000.000-Rp9.000.000)*

*"untuk asuransi pribadi kami tidak ada, tetapi ada BPJS di tempat kerja... Kalau tidak kerja tidak ada kak. BPJS sangat membantu sekali ketika anak sakit... Potongan dari kantor juga tidak banyak mengurangi gaji..." (Pernikahan di bawah dan di atas 1 tahun)*

### Elemen Utama:

Cadangan Finansial: Akses dan ketersediaan cadangan keuangan seperti tabungan atau aset likuid yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis.

Asuransi dan Perlindungan Sosial: Keberadaan asuransi atau jaringan perlindungan sosial yang dapat memberikan dukungan saat menghadapi krisis

Akses Terhadap Bantuan: Kemampuan untuk mendapatkan bantuan eksternal, baik dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun komunitas lokal.

Ketersediaan Informasi: Akses terhadap informasi yang relevan mengenai risiko dan langkah-langkah mitigasi yang dapat diambil.

### Contoh Penerapan:

Jika terjadi krisis ekonomi global yang menyebabkan kenaikan harga barang pokok, rumah tangga dengan kapasitas absorptif yang baik akan memiliki tabungan atau aset yang cukup untuk bertahan tanpa harus mengubah pola konsumsi mereka secara drastis.

### Kapasitas Adaptif

Hasil wawancara dengan 10 informan diringkas sebagai berikut:

*"untuk menambah penghasilan, kami membuka usaha kecil-kecilan. Kami membuat makanan kecil yang dititipka di warung-warung. Berkat usaha ini kita lebih trampil dalam membungkus. Awal mulanya hanya bisa membungkus sedikit, makin lama makin banyak..." (Pernikahan di bawah 1 tahun, pendapatan Rp3.000.000)*

*"kebetulan ada teman mengajak di usaha konstruksi. Lumayan hasilnya, dan sekarang jadi ahli nego dan menghitung harga pokok bahan bangunan..." (Pernikahan di atas 1 tahun, pendapatan Rp9.000.000)*

### Elemen Utama:

Diversifikasi Pendapatan: Memiliki sumber pendapatan yang beragam sehingga tidak terlalu bergantung pada satu sumber yang rentan terhadap krisis.

Pengembangan Keterampilan: Investasi dalam pengembangan keterampilan baru yang relevan dengan perubahan kondisi ekonomi.

Akses Terhadap Pendidikan dan Pelatihan: Kemampuan untuk mengakses pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan peluang ekonomi.

Infrastruktur yang Adaptif: Infrastruktur rumah tangga yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan kebutuhan atau lingkungan.

### Contoh Penerapan:

Dalam situasi krisis ekonomi global yang menyebabkan penurunan permintaan untuk pekerjaan tertentu, rumah tangga dengan kapasitas adaptif yang tinggi akan mampu menyesuaikan dengan beralih ke sektor atau pekerjaan yang masih memiliki permintaan tinggi.

#### *Kapasitas Transformatif*

Hasil wawancara dengan 10 informan diringkas sebagai berikut:

*“belum ada kak. Sementara ini kami masih dengan cara konvensional dan belum menggunakan digital. Gak ada waktu untuk belajar... tapi kedepannya kayaknya perlu dilakukan penjualan dengan digital kalau bisa meningkatkan jumlah produk...” (Pernikahan di bawah 1 tahun, pendapatan Rp3.000.000)*

*“iya kak, kami sudah menggunakan Instagram, medsos, dll untuk promo usaha sampingan kami. Rencananya kalau sudah mantap, salah satu dari kami mungkin keluar dari pekerjaan dan fokus untuk wirausaha...” (Pernikahan di atas 1 tahun, pendapatan Rp6.000.000-Rp9.000.000)*

Elemen Utama:

Reformasi Struktural: Kemampuan untuk mengimplementasikan perubahan besar dalam struktur ekonomi atau sosial rumah tangga yang mendukung ketahanan jangka panjang.

Inovasi dan Teknologi: Adopsi teknologi dan inovasi yang dapat memperkuat kemampuan rumah tangga untuk menghadapi tantangan ekonomi.

Penguatan Komunitas: Pengembangan jaringan sosial dan komunitas yang kuat yang dapat mendukung satu sama lain dalam menghadapi krisis.

Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung: Akses terhadap kebijakan dan regulasi yang mendukung keberlanjutan dan ketahanan rumah tangga.

Contoh Penerapan:

Dalam menghadapi krisis ekonomi global yang mengubah secara drastis perekonomian, rumah tangga dengan kapasitas transformatif akan mampu mengubah struktur ekonomi mereka, misalnya dengan beralih dari pekerjaan konvensional ke usaha digital yang lebih tahan terhadap guncangan ekonomi global.

Indeks Ketahanan Iklim (CRI) yang didasarkan pada tiga kerangka kapasitas ketahanan (absorptif, adaptif, dan transformatif) digunakan untuk mengukur ketahanan rumah tangga terhadap guncangan akibat perubahan krisis perekonomian (global). kapasitas adaptif mengacu pada “kemampuan untuk menyesuaikan perubahan, mengurangi kerusakan dan mengambil peluang” . Sedangkan kapasitas transformatif mengacu pada “kemampuan untuk menciptakan sistem baru agar kondisi dapat dicapai” . Mayoritas akademisi dan pakar dari berbagai disiplin ilmu mengakui ketahanan dengan beragam kemampuan, termasuk “kemampuan untuk melawan dan bangkit kembali”, “kemampuan untuk memoderasi perubahan dan terus beroperasi”, “kemampuan untuk menciptakan sistem baru pada saat krisis terjadi. krisis” . Kemampuan-kemampuan ini secara kolektif dilambangkan dengan kapasitas serap, adaptif dan transformatif . Kapasitas ini disebut sebagai komponen inti ketahanan atau tiga elemen struktural yang perlu dipertimbangkan dalam kerangka analisis ketahanan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Jumame \(2023\)](#), yang membuktikan bahwa kemampuan finansial secara personal dan keluarga sangat penting untuk tercapainya stabilitas keuangan keluarga. Selain itu, menurut [Asmamaw et al. \(2019\)](#), selain strategi penyanggaan jangka pendek, prioritas intervensi yang berfokus pada kapasitas adaptif dan transformatif, khususnya berfokus pada daerah yang paling rentan dan strategi penghidupan yang terbatas, akan berkontribusi untuk memastikan ketahanan jangka panjang di komunitas yang diteliti.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mengeksplorasi resiliensi finansial dalam pengelolaan hutang keluarga di Kota Surabaya dengan menggunakan Indeks Resiliensi Iklim (*Climate Resilience Index* atau CRI) sebagai

kerangka evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan finansial keluarga di Surabaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan untuk menyerap dampak krisis ekonomi, adaptasi terhadap perubahan kondisi keuangan, dan transformasi struktural yang mendukung stabilitas jangka panjang. Dalam hal kapasitas absorptif, keluarga di Surabaya mampu mengelola dampak langsung dari guncangan ekonomi, seperti penurunan pendapatan atau kenaikan biaya hidup, melalui cadangan finansial dan akses terhadap asuransi. Namun, kapasitas ini bervariasi secara signifikan antara berbagai kelompok sosial-ekonomi. Kapasitas adaptif menunjukkan kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi ditunjukkan melalui diversifikasi pendapatan dan investasi dalam pengembangan keterampilan baru. Keluarga yang memiliki akses terhadap pendidikan dan pelatihan memiliki kapasitas adaptif yang lebih baik untuk menghadapi perubahan pasar kerja dan kondisi ekonomi. Kapasitas transformatif menyimpulkan keluarga menunjukkan kemampuan untuk melakukan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi mereka, seperti beralih ke sektor usaha yang lebih stabil atau mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan pendapatan. Namun, kemampuan ini sering kali terbatas oleh kurangnya akses terhadap sumber daya dan dukungan kebijakan yang memadai.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu pertama, cakupan geografis yang terbatas: Studi ini berfokus pada Kota Surabaya, sehingga temuan dan kesimpulan yang dihasilkan mungkin tidak dapat sepenuhnya digeneralisasi ke daerah lain dengan kondisi sosial-ekonomi dan geografis yang berbeda. Kedua, terbatasnya data longitudinal. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dalam periode waktu tertentu, sehingga mungkin belum mencerminkan perubahan atau tren jangka panjang dalam ketahanan finansial keluarga. Ketiga, fokus pada faktor ekonomi. Meskipun telah mencoba memasukkan berbagai dimensi ketahanan, penelitian ini masih lebih berfokus pada faktor ekonomi, sehingga mungkin belum sepenuhnya mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan lingkungan yang juga berpengaruh.

Untuk penelitian mendatang, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah pertama, pengembangan studi longitudinal: menggunakan data longitudinal untuk memantau perubahan dalam ketahanan finansial dan dampaknya terhadap pengelolaan hutang keluarga dari waktu ke waktu. Kedua, perluasan cakupan geografis: melakukan studi komparatif di berbagai kota atau daerah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai ketahanan finansial di Indonesia. Terakhir, integrasi faktor sosial dan lingkungan: mengintegrasikan faktor sosial dan lingkungan secara lebih mendalam untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dengan ketahanan finansial keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, yaitu bagi pembuat kebijakan: pengembangan kebijakan yang mendukung ketahanan finansial: temuan ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih proaktif dalam mendukung ketahanan finansial keluarga, seperti peningkatan akses terhadap layanan keuangan dan pendidikan yang lebih inklusif. Perlunya dukungan struktural: diperlukan dukungan struktural yang kuat untuk membantu keluarga beradaptasi dan melakukan transformasi ekonomi, seperti program pelatihan keterampilan dan insentif untuk adopsi teknologi baru. Bagi praktisi keuangan, perlunya pendidikan keuangan yang lebih luas: praktisi keuangan dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan program pendidikan keuangan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya fokus pada pengelolaan keuangan sehari-hari tetapi juga pada strategi jangka panjang untuk membangun ketahanan finansial. Bagi keluarga dan individu: pentingnya diversifikasi sumber pendapatan: keluarga harus mempertimbangkan untuk mendiversifikasi sumber pendapatan mereka untuk meningkatkan kapasitas adaptif dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Pemanfaatan teknologi dan inovasi: mengadopsi teknologi baru dan inovasi dapat membantu keluarga meningkatkan pendapatan dan ketahanan finansial mereka di tengah perubahan ekonomi yang cepat.

### **Daftar Singkatan**

*Research questions* (RQ), Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Ketahanan Iklim (CRI), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), janda usia sekolah (JUS).

### **Kontribusi Penulis**

APP, BMS, dan FT membuat draft artikel, melakukan penyebaran kuesioner dan wawancara, dan melakukan akumulasi dan analisis data. MYP sebagai dosen pembimbing.

### Informasi Penulis

*Audyta Prasetya Putri (APP)* adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Artikel ini ditulis sebagai syarat salah satu mata kuliah.

*Bella Monica Sari (BMS)* adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Artikel ini ditulis sebagai syarat salah satu mata kuliah.

*Feby Theresia (FT)* adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Artikel ini ditulis sebagai syarat salah satu mata kuliah.

*Maria Yovita R Pandin (MYP)* adalah dosen pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan bertindak sebagai dosen pembimbing untuk artikel ini. Bidang riset meliputi bidang akuntansi dan keuangan. Link Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=UuXIN7EAAAAJ>

### Pendanaan

Penelitian ini tidak didanai oleh pihak manapun.

### Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

### Ketersediaan Data

Data dapat diperoleh dengan memberikan informasi alasan kebutuhan data kepada penulis melalui email.

## REFERENSI

- Asmamaw, M., Mereta, S. T., & Ambelu, A. (2019). Exploring households' resilience to climate change-induced shocks using Climate Resilience Index in Dinki watershed, central highlands of Ethiopia. *Plos One*, 14(7), e0219393. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219393>
- Berry, C., Ryan-Collins, J., & Greenham, T. (2015). *Financial System Resilience Index: Building a Strong Financial System*. New Economics Foundation.
- Darmawan, A. D. (2024). Update 2023: Jumlah Perceraian akibat Masalah Ekonomi Jawa Timur 33,57 Ribu Kasus. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/06/10/update-2023-jumlah-perceraian-akibat-masalah-ekonomi-jawa-timur-33-57-ribu-kasus>
- Dewi, N. M. R. (2021). *Menyikapi Pinjaman Online, Anugerah atau Musibah*. Kemenkeu-RI. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jabar/baca-artikel/14040/Menyikapi-Pinjaman-Online-Anugerah-atau-Musibah.html>
- Fadhurahman, M. N. (2023). *Literasi Keuangan Keluarga: Inklusivitas Keuangan Berbasis Gender, Langkah Strategis Menuju Indonesia Emas 2045*. Kementerian Keuangan RI Direktorat Jenderal Perbendaharaan. <https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/opini/4157-literasi-keuangan-keluarga-inklusivitas-keuangan-berbasis-gender,-langkah-strategis-menuju-indonesia-emas-2045.html>
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab (Cetakan Ke)*. Bandung: Alfabeta.
- Hamamah, N. (2023). *Surabaya, Kota Metropolitan Terbesar Kedua di Indonesia*. Goodnews from Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/04/surabaya-kota-metropolitan-terbesar-kedua-di-indonesia>
- Hamid, F. S., Loke, Y. J., & Chin, P. N. (2023). Determinants of financial resilience: insights from an emerging economy. *Journal of Social and Economic Development*, 25(2), 479–499. <https://doi.org/10.1007/s40847-023-00239-y>

- Hantono, & Rahmi, N. U. (2018). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup CV Budi Utama).
- Hariyanto. (2020). *Cara Memperbaiki Keretakan Rumah Tangga Akibat Finansial*. Ajaib.Co.Id. <https://ajaib.co.id/cara-memperbaiki-keretakan-rumah-tangga-akibat-finansial/>
- Herispon, H. (2017). Utang Konsumtif Rumah Tangga dalam Perspektif Konvensional dan Syariah. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 2(2), 141–152. <https://ejournal.uinib.ac.id/febi/index.php/maqdis/article/view/124>
- Jumame, S. (2023). Personal Financial Planning from the Personality and Gender Perspective. *Indonesian Journal of Sustainability Policy and Technology*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.61656/ijospat.v1i2.159>
- Karimullah, S. S., & Mahesti, L. E. (2021). Problematika Hutang pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Sukawangi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(1), 17–34. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i1.122>
- Mamduh, H. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyanti, D. (2017). Manajemen Keuangan Perusahaan. *AKURAT | Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 8(2), 62–71. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/article/view/74>
- Muntamah, B. S., & Suryanto, S. (2023). Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Menikah di Usia Dini. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 137–151. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1346>
- Nurdiansari, R., & Sriwahyuni, A. (2022). Pengaruh Pengelolaan Keuangan terhadap Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v2i1.144>
- Pratama, R. (2024). *Janda Usia Sekolah di Jawa Timur Masih Tinggi, Ada 3.700 Anak*. Suaraturabaya.Net. <https://www.suaraturabaya.net/kelanakota/2024/janda-usia-sekolah-di-jawa-timur-masih-tinggi-ada-3-700-anak/>
- PuskoMedia-Indonesia. (2024). *Pentingnya Pengelolaan Utang dalam Keuangan Pribadi: Strategi Mengatur Utang secara Bijak*. Bhuana Jaya, Kabupaten Kutai Kartanegara. <https://www.bhuanajaya.desa.id/pentingnya-manajemen-utang-dalam-keuangan-pribadi-strategi-untuk-mengelola-hutang-dengan-bijak/>
- Reeves, M., & Whitaker, K. (2020). *A Guide to Building a More Resilient Business*. Harvard Business Review. <https://hbr.org/2020/07/a-guide-to-building-a-more-resilient-business>
- Ristati, R., Zulham, Z., & Sutriani, S. (2022). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada UMKM kopi di Provinsi Aceh. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(3), 576–589. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/11524>
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Tambayong, H. (2023). *Angka Perceraian di Surabaya Melonjak, Penyebabnya Gegara Medsos*. News.Okezone.Com. <https://news.okezone.com/read/2023/07/13/519/2846015/angka-perceraian-di-surabaya-melonjak-penyebabnya-gegara-medsos>